BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan dalam realitanya kerap digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, harus mengetahui implikasi perilakunya dan tindakannya, tidak memiliki fisik sekuat laki-laki, dan hanya berkiprah pada "ruang domestik". Penggambaran tersebut telah melekat dalam kognisi khalayak luas sampai saat ini, sehingga menjadikan ruang lingkup atau ranah perempuan menjadi sangat tersekat.

Sebagai salah satu contohnya yakni adanya pembagian tugas dan peran yang selalu dikatakan sebagai sebuah "kodrat" yang harus dipenuhi sehingga sangat menyekat ruang eksistensi dan aktivitas perempuan dalam kehidupannya. Perempuan tidak mendapatkan hak sepenuhnya dalam menggambarkan, mendefinisikan, menunjukan serta mendekripsikan mengenai dirinya sendiri.

Kedudukan perempuan yang masih dianggap warga nomor dua (subordinasi), tidak punya cukup posisi tawar dalam penentuan standar moral di ruang- ruang sosial. Dengan kata lain, perempuan sebagai setumpuk gagasan yang terus mengendap diantara keharusan kerja- kerja domestik.

Mitos dan wacana- wacana mengenai perempuan mulai dari yang tidak berdasar sampai agenda- agenda yang dibentuk turut mempersempit ruang lingkup perempuan dalam kehidupan sosialnya. Dengan hal tersebut, peran perempuan dapat dikatakan terikat oleh sistem sosial, norma dan mitos sehingga terbentuk "citra feminin" yang dipercayai harus dimiliki oleh seorang perempuan.

Dalam wacana mengenai perempuan, sosok perempuan kerap dijadikan objek di dalamnya. Dimana sebagai objek, perempuan tidak bisa menggambarkan dan mendefinisikan dirinya sendiri. Dalam hal ini, perempuan selalu digambarkan sosok, perannya, dan lain sebagainya di dalam wacana. Dapat dikatakan bahwa wacana mengenai perempuan kerap menjadikan perempuan menjadi kaum marjinal karena mengalami subordinasi gender di tengah tatanan ranah sosial.

Pada mulanya kiprah patriarki dituduh menjadi penyebab utama atas terjadinya alienasi perempuan. Pada masa kejayaan sistem patriarki, sosok perempuan digambarkan melalui perilaku ideal yakni suci, pendiam, dan patuh. Karena itu usaha seorang perempuan untuk mempublikasikan diri atau menyatakan polemiknya sendiri di depan umum merupakan sebuah tantangan terhadap kekuasaan patriarki.

Kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki menghasilkan sebuah penggambaran akan citra feminin, mitos-mitos tentang perempuan dan lain sebagainya yang dipercayai masyarakat dan secara tidak langsung dijadikan sebagai sebuah pembenaran. Dengan kesepakatan yang dilakukan akan

pengambaran mengenai perempuan dalam berbagai hal tersebut menjadikan perempuan terstimulus dan mengikuti penggambaran citra feminin dan mempercayai mitos mengenai dirinya yakni benar adanya. Secara tidak langsung perempuan turut mengalienasi dirinya karena menyetujui dirinya berada dalam posisi sebagai objek.

Banyak hal yang "dianggap" tidak dapat dan tabu dilakukan oleh perempuan, namun bukan tidak mungkin dilakukan oleh perempuan jika *labeling* yang dilakukan hanya sekedar berdasarkan sebuah hal yang dianggap "identik". Tanpa disadari dalam kehidupan sehari-hari manusia terlibat pada hal-hal yang syarat akan gender (segala sesuatu diklasifikasikan terhadap gender) baik terhadap mahluk hidup atau benda yang tidak bernyawa.

Tersekatnya ruang perempuan dapat dilihat sepenuhnya dari realitas yang ada, salah satunya jika perempuan dikaitkan dengan rokok (simbol) yang dekat dengan maskulinitas. Dengan adanya kedekatan antara rokok dan pria dalam kognisi sosial, menjadikan perempuan yang tersentuh akan sebuah simbol bernama rokok menjadi dimarjinalkan dan dapat dikatakan ikut mengalienasi dirinya akan identitas perokok yang dimilikinya.

Rokok yang terlanjur dilekatkan akan simbol negatif dikarenakan adanya sebuah perdebatan yang menghasilkan kedua kubu pro dan kontra terhadap permasalahan rokok. Kedua kubu tersebut saling melemparkan opininya. Masing-masing kubu berusaha mendapatkan legitimasi atas rujukan, acuan, teori, dan lain

sebagainya dalam membenarkan anggapannya dengan segala kepentingannya. Hingga menjadikan rokok sebuah hal yang kontroversial. Mulai dari alasan kesehatan, budaya, nilai ekonomis hingga norma sosial.

Dimulai dengan alasan kesehatan, rokok sering dituduh sebagai penyebab beberapa penyakit seperti jantung, paru- paru, kanker mulut, kanker tenggorokan, dan *stroke*. Seperti tulisan yang tertera disetiap bungkus rokok yakni "merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin". Bahkan rokok dinilai sebagai biang penyebab naiknya angka kematian di dunia tidak terkecuali di Indonesia. Hal senada dikatakan dalam *press realese* pengesahan peraturan pemerintah pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif (produk tembakau) yang terdapat pada situs resmi Departemen Kesehatan Republik Indonesia :

> "Kadar tar dan nikotin, mengandung lebih dari 4000 zat kimia berbahaya serta lebih dari 43 zat penyebab kanker, Dilarang menjual atau memberi kepada anak berusia di bawah 18 tahun dan perempuan hamil, serta Larangan mencantumkan kata-kata yang menyesatkan atau bersifat promotif. Syarat iklan rokok diantaranya wajib Mencantumkan peringatan kesehatan, Mencantumkan 18+, Tidak memperagakan wujud rokok, Tidak merangsang atau menyarankan merokok, dan Tidak ditujukan kepada anak, remaja, wanita hamil."[1]

Berbeda dengan *press realease* diatas, sebagian kalangan ada yang mengungkap sisi baik dari sebatang rokok ditinjau dari segi kesehatan. Dalam

[1] www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/pada 18 Maret 2013 pukul 16.00 WIB

buku perempuan berbicara kretek pada tulisan yang berjudul Upaya Menyingkap Tabir Pro-Kontra Rokok karya Sereida Tambunan mengatakan:

> "Ketidakpercayaan ilmiah dalam dunia kedokteran oleh seorang ahli fisika nuklir dan seorang professor bilogi nuklar mengatakan bahwa ada proses unik yakni rokok dapat dijadikan obat kanker, autis, dan berbagai penyakit lainnya. Hal tersebut terjadi karena menurutnya, asap rokok sebagai partikel nano (1/sepermiliar meter) mudah melakukan penetrasi ke membran sel untuk menculik *mercury* didalam tubuh. Karena *mercury* itu *doyan* nikotin maka ia akan pindah dari sel ke asap sehingga terjadilah proses detoks yang kemudian akan menyembuhkan pasien." (Handayani,dkk, 2012: 240- 241)

Dalam segi ekonomi, tidak dapat dipungkiri terdapat relevansi rokok dengan ekonomi. Industri rokok yang tersebar dibeberapa kota di Indonesia memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional yang berarti rokok ikut ambil andil dalam pembangunan negara dan menciptakan sebuah lapangan kerja (petani tembakau, cengkeh dan pekerja industri rokok).

Dalam hal ini bagi sebagian kalangan merupakan sebuah kekonyolan belaka. Jika rokok dianggap berkontribusi dalam pembangunan negara tetapi sebagian masyarakat yang merokok dianggap menghamburkan uangnya hanya untuk membeli rokok dan rela berkorban terjangkit beberapa penyakit kronis dengan label berpartisipasi dalam pembangunan negara.

Ada yang mengatakan rokok merupakan budaya westernisasi yang masuk dan menjangkiti berbagai kalangan, mulai dari anak dibawah umur hingga dewasa. Dari beberapa kasus rokok yang ada di Indonesia, terdapat anak dibawah umur yang sudah menghisap rokok dianggap meniru budaya asing namun

sebenarnya anak tersebut melakukan proses imitasi dari keluarganya yakni kebiasaan melihat ayahnya merokok.

Tidak halnya dengan sebagian masyarakat menganggap bahwa rokok atau yang mereka sebut dengan kretek merupakan budaya asli Indonesia. Budaya kretek tersebut lahir dari kota Kudus dengan segala tradisinya yang terus berkembang industrinya dan menjadi salah satu industri mandiri di Indonesia. Sebuah bukti di Jember terdapat tradisi tarian Lahbako yang mengapresiasi budaya kretek.

Kretek lahir dari tangan seorang perempuan dari kota Kudus. Mbok Nasilah, seorang perempuan yang meracik kretek pada tahun 1870-an. Dia mencampur tembakau dengan cengkeh dan membungkusnya dengan daun jagung kering (kelobot). Dia berusaha mengurangi kebiasaan mengunyah sirih yang kerap mengotori warungnya. Racikannya tersebut disukai pelanggannya lantas dia mengembangkannya menjadi salah satu industri kretek pertama di Kudus, Bal Tiga pada 1914.

Ternyata hal tersebut tidak bisa dijadikan nilai positif bagi seorang perempuan yang bergelut dalam dunia kretek atau rokok. Keterkaitan perempuan terhadap rokok ternyata menimbulkan berbagai kontroversial dalam perjalanannya. Alasan kesehatan kembali menjadi alasan primadona yang kerap melarang perempuan untuk merokok. Mentri Kesehatan Republik Indonesia, dr.

Nafsiah Mboi, Sp.A, MPH menyatakan hal senada dalam sebuah acara yang diberitakan pada sebuah artikel di situs Departemen Kesehatan Repbulik Indonesia, yakni sebagai berikut.

> "Yang merisaukan hati saya adalah saat ini perempuan yang merokok sudah semakin banyak. Pada tahun 1995 terdapat 0,7 persen perempuan yang merokok, sementara tahun 2011 meningkat menjadi 4,6 persen, jadi ada peningkatan sebanyak 8 kali lipat. Dilain pihak 62 juta perempuan tidak berani untuk mengatakan kepada orang lain agar berhenti merokok karena dapat merusak kesehatan, dan 11,4 juta balita terganggu karena anggota keluarga merokok.Menkes melanjutkan, sewaktu menjabat Direktur untuk Gender dan Kesehatan Anak dan Perempuan di WHO, saya sangat tahu bahwa perempuan lebih *vulnerable*. pertama jika perempuan merokok maka dia akan lebih cepat kecanduan, kedua kalau dia sudah kecanduan akan lebih susah untuk mengobati."[2]

Dalam keberadaan dan perjalanannya mereka selalu dilekatkan oleh stigma negatif dari berbagai alasan yang dikemukakan. Stigma yang memarjinalkan mereka seakan menjadi harga mati dari masa ke masa. Iklan, film, riset- riset kesehatan, artikel, kampanye anti rokok, dan lain sebagainya merupakan beberapa faktor yang turut membantu membuat stigma buruk yang dilekatkan akan sosok perempuan perokok.

Berbagai stigma yang dilikatkan kepadanya, namun perempuan perokok kerap menjadikan kegiatan merokok sebagai ritual yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya. Dalam ritual tersebut terdapat beberapa gagasan dan nilai-nilai yang dikandung didalamnya. Meskipun perempuan yang dirupakan sebagai

[2] www.depkes.go.id/index.php/ article/ diakses 18 Maret 2013 pukul 16.10 WIB

pihak yang ditabukan untuk merokok, tetapi rokok dapat dikatakan sebagai salah satu lambang resistensi dirinya.

Disamping itu, realitas pada umumnya tetap mengatakan bahwa perempuan perokok tetap saja mengalami diskriminasi tersendiri dalam lingkungan masyarakat. Perempuan perokok kerap digambarkan sebagai perempuan yang nakal, tidak tau sopan santun, binal, bahkan ada yang menganggap tidak pantas dijadikan seorang istri.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa perempuan perokok dimarjinalkan bahkan hingga memarginalkan sendiri terjadi karena rokok kerap disimbolkan sebagai suatu hal yang negatif dan penggambaran "mutlak" akan sosok perempuan selama ini mengakibatkan kebiasaan dan ritual merokok tabu atau tidak lazim dilakukan oleh seorang perempuan.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perempuan perokok yang tidak ingin identitasnya sebagai perokok diketahui oleh khalayak, sebagai contoh ada perempuan yang melakukan ritual merokoknya hanya diruang privasinya dan tidak diruang publik karena takut dilekatkan stigma negatif akan sosoknya sebagai perempuan perokok.

Begitu halnya dengan perempuan berjilbab dicitrakan masyarakat sebagai perempuan yang mengerti akan implikasi perilakunya, menutup auratnya, dan lain sebagainya. Kenyataan berkata lain, perempuan berjilbab juga ada yang memilih untuk menjadi perokok. Sama halnya dengan perempuan perokok yang tidak

berjilbab, mereka mengalami marginalisasi dan diskriminasi dalam kehidupan sosialnya.

Jilbab dicerminkan sebagai jembatan atau media bagi perempuan untuk menjaga auratnya khususnya didepan lawan jenisnya yang bukan muhrimnya. Aurat berasal dari kata ‘aurah yang diartikan sebagai bagian- bagian badan yang tidak boleh terlihat. Jilbab sebagai simbol keagamaan Islam yang ditujukan untuk identifikasi dan pembeda dari penganut agama lain. Seperti halnya dalam surat al-Ahzab [33]: 59 yang dikutip dari buku M. Quraish Shihab, yakni:

> “*Hai Nabi! Katakanlah kepada istri- istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan atas diri mereka Jilbab mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka lebih (mudah untuk) dikenal, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang*.” (al-Ahzab [33]:59)

Dengan beragam alasan, maksud dan tujuan kaum muslimah menggunakan jilbab tidak banyak mereka mengetahui nilai- nilai luhur yang terdapat dalam Jilbab. Banyak yang menggunakan jilbab hanya untuk *fashion*, tetapi tidak menutup kemungkinan ada muslimah yang menganggap mengenakan jilbab merupakan sebuah keharusan (kewajiban). Seperti yang dikatakan M. Quraish Shihab dalam bukunya Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, yakni:

> “Yang sering kali menjadi masalah bagi sementara orang adalah memadukan antara *fungsi pakaian (termasuk jilbab) sebagai hiasan* dengan *fungsinya menutup aurat*. Disini tidak jarang orang tergelincir sehingga mengabaikan ketertutupan aurat demi sesuatu yang dinilainya keindahan dan hiasan.” (Shihab, 2012:52)

"Dengan demikian, bahasan tentang aurat dalam ajaran Islam, adalah bahasan tentang bagian- bagian tubuh atau sikap dan kelakuan yang rawan, mengundang kedurhakaan serta bahaya." (Sihab, 2004:58)

Jika dikaitkan dengan rokok, jilbab secara tidak langsung dikaitkan dengan sikap dan kelakuan yakni segala sesuatu yang bersifat immoral seperti yang dikatakan M. Quraish Shihab diatas. Beberapa kalangan beranggapan bahwa jilbab bukan hanya simbol keagamaan untuk menutup aurat, tetapi juga menutup perilaku penggunanya. Seperti halnya pernyataan serupa berikut yang dikutip dari salah satu blog yang membahas suatu permasalahan perempuan berjilbab yang merokok, yakni:

> "Dalam pengamalan syariat itu adalah dengan berhijab dan menutup aurat. Sehingga, amat sangat mungkin terjadi adanya muslimah yang sudah berhijab atau berjilbab namun masih suka merokok atau melakukan hal-hal yang kurang baik lainnya. Semua itu memang manusiawi namun bukan berarti tidak perlu diperbaiki. "[3]

Banyak perempuan berjilbab yang merokok dianggap menghianati kesucian jilbab dan mendegradasi nilai dan makna luhur jilbab. Mereka dilabeli sebagai pihak yang tidak bisa menyesuaikan perilakunya sebagai perempuan berjilbab. Simbol keagamaan bukan berarti dapat membuat ruang kebebasan perempuan jadi terkekang dan terabaikan.

[3] http://nahar2710.blogspot.com/2012/diakses 18 Maret 2013 pukul 16.35 WIB

Perempuan khususnya yang mengenakan jilbab dapat beribadah dengan caranya tanpa harus membatasi ruang publiknya dan tanpa menjadikan mereka sebagai warga nomer dua. Terlebih akan perempuan berjilbab yang merokok, berbagai stigma buruk yang dilekatkan kepada mereka. Hal tersebut bukan hanya disebabkan dari faktor agama saja namun banyak faktor dan berbagai hal yang terus menerus menghantam mereka.

Situasi tersebut dapat dilihat lebih jauh dalam sebuah buku berjudul Perempuan Berbicara Kretek Karya Abmi Handayani dan kawan- kawan tahun 2012. Berbagai macam opini mulai bermunculan, seperti kutipan opini pembaca buku tersebut:

> "Meskipun merupakan kumpulan karangan, buku ini bagus. Tidak hanya merupakan pembelaan terhadap hak para perokok untuk merokok, juga menggugat pendangan masyarakat yang cenderung merendahkan perempuan perokok, dan ajakan untuk menjaga industri kretek sebagai bagian dari budaya, sejarah dan salah satu penopang ekonomi yang penting, serta menjaga kemandirian bangsa."[4]
>
> "Namun di balik kelebihan tersebut, terselip beberapa kekurangan yaitu berupa analisis yang kurang mendalam. Analisis beberapa penulis yang tidak percaya tentang ancaman merokok. Hanya berdasarkan dari pengalaman dan pengamatan pribadi saja tanpa memaparkan bukti-bukti ilmiah. Kemudian dalam salah satu tulisan pada bab pertama yang berjudul "Bibir Seorang Dara". Menjelaskan panjang lebar tentang persepsi, pelaku bisnis, teknologi komunikasi, hingga hegemoni makna kecantikan tanpa mengaitkan penjelasannya tersebut dengan wanita merokok. Dari penjelasan penulis hingga lima halaman tersebut, rokok dan wanita hanya disinggung di bagian akhir saja."[5]

[4] http://www.goodreads.com/book/show/ diakses 7 April 2013 pukul 17.15 WIB
[5] http://parapenuliskreatif.wordpress.com/2012/diakses 7 April 2013 pukul 17.20 WIB

Eva Kusuma, aktifis perempuan dalam Handayani dan kawan-kawan mengatakan:

> "Kehadiran perempuan sering ada dan tiada karena tiadanya suara mereka. Isu perempuan dan rokok, mengundang perdebatan dan kesalahpahaman karena tiadanya kesaksian dari perempuan sendiri. Buku ini menyuarakan suara emansipatoris dari subjek untuk melawan berbagai stigma,mitos akibat penindasan berlapis terhadap perempuan. Suara perempuan dalam isu kretek merupakan penegasan sikap yang berjangkar pada klaim kedaulatan serta keberpihakan kepentingan bangsa. Para perempuan nasionalis harus secara konsisten bersuara dan melawan praktik penindasan neo liberalisme sekaligus alam pikir feodal yang patriarki." (Handayani,dkk, 2012)

Marginalisasi perempuan perkok berjilbab fokus dan spesifik dibahas pada sebuah tulisan karya Des Christy berjudul Jilbab dan Rokok yang terdapat dalam bab dua buku tersebut yakni Perempuan di Simpang Stigma .

Karya tulisan Des Christy berjudul Rokok dan Jilbab, berisikan berbagai stigma buruk yang dilabeli kepada perempuan perokok mulai dari perempuan perokok yang tidak menggunakan jilbab sampai perempuan yang menggunakan jilbab sebagai simbol keagamaan. Stigma buruk berkepanjangan tersebut dilekatkan oleh berbagai kalangan masyarakat yang dirasa menghina kesucian jilbab yang sesungguhnya.

Dalam tulisan tersebut, Des Christy berusaha membuat perbandingan stigma yang dilekatkan kepada perempuan perokok yang tidak menggunakan jilbab dan perempuan perokok yang menggunakannya. Stigma yang memarjinalkan mereka juga diklasifikasikan kembali dari beberapa sudut atau

faktor yang menegaskan stigma tersebut. Hal tersebut dipertegas Des Christy dengan disisipkannya hasil wawancara dari pihak yang terkait akan objek yang dilihatnya serta dilengkapi dengan analisis dari stigma yang memarginalkan mereka.

Hal ini dikarenakan wacana ini tidak bebas nilai, tetapi terdapat nilai agama, sosial, dan konstruksi masyarakat yang telah melekat dan sulit dipisahkan dari realitas. Teks tersebut melihat bagaimana simbol keagamaan yang melekat pada perempuan berjilbab menjadi hantaman terbesar bersama stigma yang dilemparkan kepada perempuan berjilbab yang merokok.

Dalam teks Rokok dan Jilbab tersebut tidak hanya laki-laki yang mealienasi perempuan berjilbab yang memutuskan dirinya untuk merokok namun dirinya (perempuan berjilbab perokok) dan pihak perempuan lainnya (perempuan berjilbab yang tidak merokok) sendiri turut serta didalam marginalisasi tersebut.

Dari berbagai penjabaran yang telah dijelaskan diatas, peneliti bermaksud untuk membongkar wacana marginalisasi perempuan berjilbab perokok yang dilihat dari perspektif paradigma kritis. Dengan menggunakan analisis wacana kritis yang dikemukakan Sara Mills yang memfokuskan diri pada sosok perempuan yang ditampilkan dalam sebuah teks, peneliti dapat membongkar dan melihat lebih mendalam mengenai wacana marginalisasi perempuan perokok berjilbab tersebut.

Analisis wacana kritis Sara Mills fokus menelik pada wacana feminisme dimana wanita selalu dijadikan objek dalam sebuah wacana. Berikut sepenggal kutipan mengenai teks feminisme dalam perspektif analisis wacana kritis Sara Mills pada buku Analisis Teks Media oleh Eriyanto:

> "Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita.Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki- laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills." (Eriyanto, 2005: 199)

Dalam Analisis Wacana Kritis Sara Mills memiliki dua hal penting yang harus diperhatikan yakni posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Berbagai hal mengenai analisis wacana kritis Sara Mills tersebut berkesinambungan dengan wacana yang terdapat pada teks yang ingin diteliti.

Diantaranya ada marginalisasi perempuan (dalam penelitian ini perempuan berjilbab yang merokok) karena adanya stigma dan beberapa faktor yang mendukungnya. Budaya patriarki yang dominan membentuk sebuah kesepakatan akan mitos dan citra-citra feminin yang dipercayai masyarakat sehingga menimbulkan sebuah ketimpangan yakni adanya pihak yang termarjinalkan (perempuan), bahkan mengalienasi dirinya akan penyimpangan dari "citra feminin" yang dijalaninya.

Harapan peneliti dapat melihat lebih jauh secara holistik akan marginalisasi perempuan berjilbab perokok. Peneliti harus melihat secara

mendalam mengenai stigma buruk yang berkembang berkaitan dengan marginalisasi perempuan perokok berjilbab, faktor apa yang membuat mereka menjadi kaum yang dimarjinalkan karena merokok dan mengenakan simbol keagamaan, dan mengapa hal tersebut bisa terjadi ditengah masyarakat yang selalu menafsirkan simbol secara mendasar.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah dengan berbagai subfokus dan dijadikan sebagai rumusan masalah makro dan mikro, sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana **marginalisasi perempuan berjilbab perokok** pada buku Perempuan Berbicara Kretek dalam sub bab Rokok dan Jilbab karya Des Christy tahun 2012 ditinjau dari analisis wacana kritis Sara Mills?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **posisi subjek-objek** pada buku Perempuan Berbicara Kretek dalam sub bab Rokok dan Jilbab karya Des Christy tahun 2012?
2. Bagaimana **posisi penulis-pembaca** pada buku Perempuan Berbicara Kretek dalam sub bab Rokok dan Jilbab karya Des Christy tahun 2012?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai "Marginalisasi Perempuan Berjilbab Perokok Pada Buku Perempuan Berbicara Kretek dalam sub bab Rokok dan Jilbab karya Des Christy Tahun 2012".

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **posisi subjek-objek** pada buku Perempuan Berbicara Kretek dalam sub bab Rokok dan Jilbab.
2. Untuk mengetahui **posisi penulis-pembaca** pada buku Perempuan Berbicara Kretek dalam sub bab Rokok dan Jilbab.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Penelitian Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kegunaan, bagi universitas diharapkan dapat menjadi tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan penelitian ilmiah. Dititik beratkan untuk memperkaya hasanah

Ilmu Komunikasi, khususnya bidang jurnalistik, mengenai penggunaan analisis wacana kritis yang dikemukakan Sara Mills mengenai perempuan dalam menganalisis sebuah wacana dalam sebuah teks. Dengan mengunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang memusatkan perhatian kepada posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca.

1.4.2 Kegunaan Praktis

A. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti yakni memberikan tambahan wawasan pengetahuan Ilmu Komunikasi terutama pada konsentrasi jurnalistik tentang analisis wacana dalam paradigma kritis, bahwa memahami suatu teks tidak hanya suatu bentuk tulisan yang digabungkan dari kata demi kata dantanpa arti dan tanpa maksud apapun, oleh karena setiap teks itu memiliki wacana dan kepentingan tersembunyi.

B. Bagi Pengembangan Akademik

Penelitian ini dapat berguna untuk memperkaya hasanah ilmu komunikasi khususnya dalam penelitian analisis wacana kritis. Diharapkan pula dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai bahan perbandingan dan pengembangan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema sejenis serta mengenai analisis wacana kritis atau sebagai bahan literatur untuk penelitian selanjutnya dengan kajian penelitian yang sama.

C. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar untuk masyarakat ditengah- tengah perkembangan wacana yang banyak memarginalkan perempuan. Dalam konteks ini, kondisi marginalisasi masih dialami banyak perempuan yang notabennya dianggap sebagai warga nomer dua ditengah sejarah yang membuktikan kuatnya dominasi laki- laki atau disebut budaya patriarkal.

Pada penelitian ini peneliti fokus menyoroti antara perempuan, jilbab dan rokok. Dimana perempuan berjilbab yang merokok sulit untuk terhindar dari stigma buruk yang berkepanjangan, sehingga ruang lingkup atau ruang geraknya serba terbatas. Maka peneliti berusaha menggali wacana marginalisasi tersebut beserta segala hal yang berkesinambungan didalamnya dengan harapan masyarakat menerima sedikit perbedaan, melihat permasalahan ini dari beberapa sisi dan tidak menafsirkan sebuah simbol dari satu sudut saja.